

BAB III

TINJAUAN BENTUK DALAM ARSITEKTUR DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Taman budaya merupakan suatu kompleks yang terdiri dari gedung pertunjukan indoor dan tatanan ruang luar sebagai taman sekaligus ruang pertunjukan outdoor. Hal ini memberikan opsi bagi pertunjukan yang akan digelar untuk memilih setting yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan suasana yang diinginkan. Dari perpaduan antara ruang dalam dan ruang luar ini tentu membutuhkan sebuah tatanan yang jelas sehingga integrasi antar ruang dapat terjalin dengan baik.

3.1. STUDI BENTUK

Pada kasus taman budaya kali ini fokus penyelesaian permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai pengolahan bentuk dan komposisi ruang-ruangnya. Bentuk dapat terjadi dari tatanan ruang-ruang yang saling berhubungan sehingga tercipta sebuah wujud bangunan secara fisik yang tertata dengan baik.

Bentuk merupakan sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa pengertian. Dalam seni dan perancangan, istilah bentuk seringkali dipergunakan untuk menggambarkan struktur formal sebuah pekerjaan yaitu cara dalam menyusun dan mengkoordinasi unsur-unsur dan bagian-bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan suatu gambaran nyata. Bentuk dapat dihubungkan baik dengan struktur internal maupun garis eksternal serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh.⁹

Bentuk yang tercipta merupakan gambaran dari maksud apa yang melatar belaknginya. Tatanan fisik yang terbentuk tentu berdasarkan pertimbangan dan analisis sesuai dengan maksud serta tujuannya. Bentuk merepresentasikan makna filosofis suatu landasan yang digunakan. Dalam hal ini unsur filosofis yang akan diterapkan pada wujud taman budaya adalah dengan pendekatan bentuk bangunan

⁹ D.K Ching, Francis, 2007, Form Space and Order, John Wiley & Sons, Inc: United State of America., (hal 34 – 35)

Joglo. Konsep filosofi yang diambil meliputi konsep dan struktur tata ruang serta makna yang terkandung didalamnya.

Dalam penerapan konsep filosofis dari pendekatan yang dilakukan sehingga didapat komposisi bentuk yang sesuai, ada beberapa cara yang dapat dilakukan seperti dengan transformasi bentuk. Metode ini berpengaruh terhadap wujud visual yang ditampilkan sesuai dengan konsep yang diangkat namun dengan penyesuaian-penyesuaian atau memperbaharui dengan cara manipulasi bentuk asli, ukuran dengan penambahan ataupun pengurangan elemen.

Ada beberapa cara dalam menerapkan transformasi bentuk dari suatu bentuk dasar / awal, antara lain ¹⁰ :

- Dimensional transformation / transformasi ukuran

Bentuk dapat diubah dengan cara mengubah salah satu ukuran atau lebih dengan tetap mempertahankan identitas bentuk aslinya. Dengan kata lain, bentuk asli masih dapat terlihat dan dikenali, namun dengan ukuran yang berbeda.

- Subtractive transformation / pengurangan

Bentuk dapat diubah dengan cara mengurangi volume bentuk dasar / asli. Perubahan ini dapat dikontrol melalui seberapa jauh pengurangan dilakukan pada bentuk awal. Identitas bentuk asli akan tetap dapat terlihat jika pengurangan tidak dilakukan secara banyak, namun jika pengurangan dilakukan secara banyak maka bentuk baru akan terbentuk dengan prinsip dari bentuk dasar.

- Additive transformation / penambahan

Proses ini kebalikan dari metode pengurangan yaitu bentuk dapat diubah dengan cara menambahkan elemen baru pada bentuk dasarnya. Proses ini juga dapat tetap mempertahankan bentuk aslinya jika penambahan tidak terlalu banyak, namun juga dapat menciptakan bentuk baru yang tetap berdasar pada bentuk aslinya.

¹⁰ Ibid, 58

Selain dengan perubahan dan pengembangan bentuk dasar yang dituju, dalam hal ini adalah bentuk bangunan Joglo, ada 2 faktor pendukung yang dapat mempengaruhi terwujudnya bentuk dari taman budaya yaitu penataan dalam ruangan (interior) dan penataan luar ruangan (eksterior). Ke dua faktor tersebut menjadi hal yang penting dalam terbentuknya suatu wujud kompleks taman budaya.

Penataan ruang dalam merupakan aspek penting dalam sebuah bangunan. secara umum, ruang interior merupakan area yang dibatasi oleh 3 buah bidang, yaitu dinding, lantai dan langit-langit. Pembatasan ruang tidak mutlak dengan material secara fisik seperti perbedaan warna, tekstur, dan lain sebagainya. Penataan ruang dalam ini berkaitan dengan hubungan antar ruang satu dengan yang lainnya sehingga membentuk tatanan ruang yang saling mendukung untuk mewedahi kegiatan yang ada.

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa taman budaya merupakan gabungan antara ruang dalam dan ruang luar sebagai sarana menggelar pertunjukan. Ruang luar menjadi salah satu aspek penting mengingat intergrasi dan menjadi pendukung bagi kegiatan didalam ruangan.

Seperti halnya pada ruang interior, sebuah ruang terbentuk jika memiliki batas-batas baik berupa bidang nyata maupun maya. Secara umum ruang eksterior dikenal sebagai ruang yang diciptakan dengan membatasi alam sehingga bukan bentangan alam secara luas namun akan terbentuk lingkungan eksterior buatan dari pembatasan tersebut. Pembentukan ruang eksterior dilakukan dengan pembatasan dengan 2 bidang yaitu lantai dan dinding, namun lantai dan dinding disini tidak mutlak seperti yang kita lihat pada pembentuk ruang interior. Pada ruang eksterior material yang sering digunakan adalah pohon, air, dan batu-batu alam.¹¹

Pada kasus taman budaya ini, ruang luar selain sebagai pendukung ruang dalam / gedung pertunjukan, juga sebagai ruang yang dapat berdiri sendiri sebagai ruang kegiatan. Sebagai batas-batas ruang ini adalah komposisi dan letak bangunan gedung indoor yang ada, dengan kata lain ruang ini terbentuk dari bentuk dan pola penataan bangunan didalam taman budaya ini.

Dari aspek perancangan tata ruang dalam dan luar dapat dimasukkan pula konsep ornamen yang ada pada bangunan Joglo. Hal ini dimaksudkan untuk

¹¹ A, Yoshinobu, 1986, Perancangan eksterior dalam arsitektur, Bandung ; Abdi wijaya

menciptakan kesan dan suasana tradisional selain dari tatanan dan komposisi bentuk secara fisiknya. Kesan dan suasana ini yang tidak dapat diukur dari unsur inderawi, namun dengan perasaan saat berada didalamnya.

3.2. ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Taman budaya yang menjadi jendela budaya khususnya bagi kebudayaan lokal setempat dimana taman budaya ini berada. Bentuk dan langam yang ditampilkan pun mnegadopsi kebudayaan yang ada. Dalam hal ini perencanaan taman budaya di Yogyakarta juga mengadopsi kebudayaan setempat yaitu kebudayaan Jawa khususnya arsitektur tradisional Jawa.

Berbicara mengenai arsitektur tradisional Jawa pasti mengarah kepada bentuk bangunan Joglo yang khas dengan bentuk atap dan tiang-tiangnya (soko), namun bentuk rumah tradisional Jawa ternyata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu hingga menjadi bentuk seperti saat ini. Selain joglo yang menjadi bayangan setiap orang jika mendengar tentang arsitektur atau bangunan Jawa, namun ada bangunan lain yang ada dan berkembang di Jawa, secara garis besar adalah :

- Rumah bentuk limasan
- Rumah bentuk kampung
- Rumah bentuk masjid dan tajug atau tarub
- Rumah bentuk panggang-pe

Terkadang ada beberapa istilah orang Jawa yang muncul untuk menyebut bentuk-bentuk rumah yang ada, seperti dari ukuran rumah, lebar, panjang, tinggi dan penggunaan kayu pada balok maupun kolom (soko). Rumah yang panjang membujurnya lebih dari ukuran biasa sehingga keadaan berdiri lebih tinggi dari rumah pada umumnya tapi atapnya tetap tegak disebut *rumah muda*. Begitu pula sebaliknya jika lebih rendah maka disebut *rumah sepuh* (tua). Dari pemakain balok jika menggunakan balok yang tebal dari ukuran biasa maka disebut *lanangan* (laki-laki), sedangkan yang menggunakan balok kerangka yang lebih tipis dari ukuran biasa maka disebut *pedaringan kebak / rumah perempuan* (tempat beras yang penuh)¹².

¹² Ismunandar. 2001. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effar Efektif Harmoni (hal. 101-103)

Pada proyek ini tidak akan dibahas jenis dan bentuk rumah Jawa secara keseluruhan, namun disini akan dijelaskan lebih jauh mengenai rumah Joglo mulai dari bentuk, susunan dan berbagai seluk beluk mengenai ruang dan ornamen yang ada. Joglo dalam pemahaman Jawa merupakan cerminan sikap, wawasan serta tingkat ekonomi, sosio-kultural masyarakatnya. Bentuk dari rumah Joglo dapat dengan mudah dikenali dari bentuk atapnya yang menyerupai *gunungan* dengan *mala* yang sangat pendek, secara lebih jauh juga disertai dengan lambang *tumpang sari*.¹³

Susunan rumah joglo dibagi menjadi 3 bagian, yaitu ruangan pertemuan yang disebut *Pendapa*, ruang tengah atau ruang pertemuan yang dipakai untuk mengadakan tontonan wayang kulit disebut *Pringgitan*, dan ruang belakang disebut *Dalem* atau Omah jero sebagai ruang keluarga. Dalam ruang itu terdapat tiga buah *Sentong* (kamar) yaitu sentong kiwa, sentong tengah (petanen) dan sentong kanan.



Gambar 3.1. struktur ruang bangunan Joglo

sumber : www.google.com, diakses pada 19/11/2013 pukul 14.35 WIB

13

Subiantoro, S. (2011). pendidikan bahasa dan seni UNS Surakarta. *Rumah Tradisional JOGLO Dalam Estetika Tradisi Jawa*, (hal 71).

Ada beberapa tipe bentuk rumah Joglo yang berbeda secara tampilan serta konstruksinya antara lain ;

1. Rumah Joglo Jompongan

Joglo ini memakai 2 buah pengeret dengan denah bujur sangkar dan merupakan bentuk dasar dari bentuk rumah joglo.

2. Rumah Joglo Kapuhan Lawakan

Joglo tanpa memaki geganja atap brujung sehingga kelihatan tinggi.

3. Rumah Joglo Ceblokan

Joglo ini memakai saka pendhem (terdapat bagian tiang yang tertanam dibagian bawah) sering bentuk ini tidak memakai sunduk, tetapi ada yang memakai sunduk bandang usuk rigereh bahu danyang.

4. Rumah Joglo Kapuhan Limolasan

Joglo ini sama dengan joglo luwakan hanya saja memakai sunduk bandang lebih panjang dan ander agak pendek, sehingga atap / empyak brunjung lebih panjang serta memakai uleng ganda.

5. Rumah Joglo Sinom Apitan

Joglo yang memakai 3 buah pengeret, 3 atau 5 buah tumpang dan 4 empyak emper. Joglo ini juga sering disebut joglo Trajumas.

6. Rumah Joglo Pengrawit

Joglo ini memakai lambang gantung, atap brunjung merenggang dari atap penaggap, atap empar merenggang daria atas penaggap, tiap sudut diberi tiang (soko) bentung tertancap pada dubur, tumpang 5 buah memakai singup dan geganja.

7. Rumah Joglo Kapuhan Apitan

Joglo ini sebenarnya sama dengan joglo limasan, tetapi empyak brunjung lebih tinggi (tegak) karena pengeret lebih pendek. Bentuk rumah ini lebih kecil tapi langsing.

8. Rumah Joglo Semar Tinandu

Joglo ini memakai 2 buah pengeret dan 2 buah tiang (soko) guru diantara dua buah pengeret. Biasanya 2 buah tiang tadi diganti dengan tembok sambungan dari beteng, maka joglo jenis ini sering menjadi regol (gapura).

9. Rumah Joglo Lambangsari

Joglo ini memakai lambangsari, tanpa empyak emper, memakai tumpangsari 5 tingkat, memakai uleng ganda dan godegan. Joglo ini dapat kita temui di Kraton Yogyakarta.

10. Rumah Joglo Wantah Apitan

Joglo ini kelihatan langsing karena memakai 5 buah tumpang, memakai singup, memakai geganja dan memakai tikar lumajang.

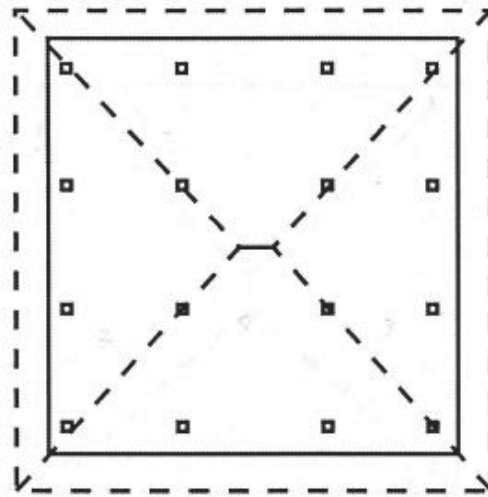
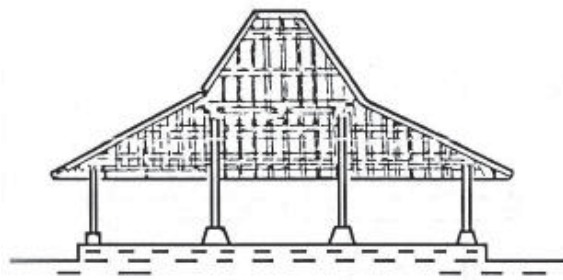
11. Rumah Joglo Hageng

Joglo hageng (joglo besar) ini sebenarnya hampir sama dengan joglo pengrawit tapi ukurannya lebih pendek dan ditambah atap yang disebut pengerat dan ditambah tratak keliling. Joglo ini dapat kita temui di sebagai pendapa agung istana mangkunegaran Surakarta.

12. Rumah Joglo Mangkurat

Joglo ini hampir sama dengan joglo pengrawit tetapi lebih tinggi dan cara menyambung atap penanggap dengan pertih pada joglo pengrawit dengan saka bentung, sedangkan pada joglo ini dengan lambangsari. Joglo ini dapat kita temui sebagai bangsal koncana di kraton Yogyakarta.

Tipe rumah joglo ini merupakan tampilan yang paling populer bagi arsitektur Jawa, bahkan jika mendengar kata arsitektur Jawa adalah bentuk joglo yang seolah-olah menjadi tanda pengenal. Setiap tipe joglo yang ada memiliki perbedaan yang langsung terlihat maupun yang hanya berbeda ukuran salah satu atau beberapa komponen saja, namun secara prinsip tipe-tipe joglo ini sama, hanya penamaannya saja yang berbeda. Perbedaan karena ukuran ini berhubungan dengan “petungan” atau hitungan yang tidak lepas dari perencanaan dan pembangunan rumah-rumah Jawa tidak hanya joglo saja namun semua jenis rumah Jawa.



Gambar 3.2. bentuk dasar bangunan joglo
sumber : ismunandar, 2001 (hal.105)

3.2.1. PENDOPO

Pendopo merupakan bagian dari bangunan joglo yang paling menonjol dan dapat dikenali karena bentuknya sebagai salah satu identitas rumah tradisional Jawa. Pendopo berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu dan mengadakan pertemuan lainnya. Ruangan ini memiliki struktur atap yang elegan dengan dinding yang terbuka / loss tanpa dinding masiv. Pendopo joglo juga merupakan ciri dari bangunan tropis dengan adanya tritisan sebagai penghalang tampias air hujan dan sinar matahari.¹⁴

¹⁴ Ronald, A., Santosa, M., and Saragih, S., (1988). "JOGLO BUILDING a study of construction, proportion &structure of royal house in Yogyakarta". *Departement of architecture engineering faculty - UGM.* (hal 18)

Bentuk dan performa pendopo joglo dipengaruhi oleh atap, umpak, dan jumlah kolom (soko guru). Terdapat 3 jenis soko guru dari beberapa riset yang dilakukan, yaitu :

- Soko guru sebagai kolom utama, berjumlah 4 buah di setiap pendopo.
- Soko penitih sebagai kolom pendukung, berjumlah 8 buah distiap pendopo
- Soko pengarak sebagai kolom pendukung berikutnya, berjumlah 20 distiap pendopo. Jumlah soko pengarak ini menghubungkan ruang pendopo dengan ruang lain seperti pringgitan.¹⁵

3.2.2. PRINGGITAN

Pringgitan merupakan ruang antara pendopo dengan ruang utama (*dalem*). Ruang ini merupakan ruang untuk menerima tamu dan bersantai dalam kondisi yang semi terbuka, dalam artian jika kita ketahui bahwa pendopo juga merupakan tempat menerima tamu dan bersantai namun dalam keadaan yang lebih umum. Pendopo digunakan sebagai penerimaan tamu yang mungkin belum dikenal atau belum akrab dan bersantai disiang hari atau bila udara sedang panas, sedangkan pringgitan digunakan untuk menerima tamu terhormat dan menyambut tamu resmi. Ruang ini sekaligus sebagai pengantar untuk memasuki ruang dalem yang merupakan ruang pusat dari rumah tradisional Jawa.

3.2.3. DALEM

Dalam susunan rumah Jawa terdapat ruang inti yang sering disebut dengan *Dalem / dalem ageng* atau *omah buri / omah njero*. Posisi ruang ini tepat berada ditengah diantara ruang yang lain. Ruang ini sering digunakan sebagai ruang utama atau ruang keluarga. Didalam ruang *dalem* ini terbagi lagi menjadi 3 ruang yang disebut dengan *senhong*. *Senhong kiwo* (kiri) dan *senhong tengen* (kanan) berfungsi sebagai ruang tidur keluarga sedangkan *senhong tengah* berfungsi sebagai ruang meditasi dan menyimpan benda-benda pusaka. Ruang ini menjadi pusat dan merupakan ruang yang privat bagi pemilik rumah, karena menjadi tempat menyimpan segala sesuatu yang berharga bahkan benda pusaka.

¹⁵ Ibid, 18-19.

3.2.4. GANDHOK

Pada struktur rumah tradisional Jawa yang ideal memiliki ruang yang bernama *gandhok*. Ruang ini posisinya berada di sebelah kanan dan kiri dari *pendopo* dan berfungsi sebagai kamar tidur anak yang sudah menginjak dewasa. Anak laki-laki ditempatkan di *gandok* sebelah kanan sedangkan anak perempuan di sebelah kiri. Kadang kala ruang ini juga dapat digunakan sebagai ruang tidur tamu atau saudara yang menginap.

3.2.5. PAWON / DAPUR & GADRI

Dalam struktur sebuah rumah sebagai tempat tinggal tentu tidak lepas dari aktivitas makan dan minum yang sebelumnya tentu ada aktivitas mempersiapkan bahan makanan dan memasak. Fungsi dapur menjadi sangat penting disebuah tempat tinggal. Didalam struktur rumah Joglo ini posisi dapur terletak di sebelah timur dalam atau di belakang ruang *gandhok kiri* (kamar tidur perempuan). Letak yang berdekatan dengan kamar perempuan ini memiliki maksud sebagai pusat dari kegiatan para wanita, misal menerima tetangga dekat atau saudara dekat serta fungsi domestik. Dari kegiatan memasak tentu berkaitan dengan kegiatan makan dan minum, kegiatan ini diwadahi dalam ruang yang disebut *gadri*. Ruang ini berada di belakang ruang *senthong*. Ruang ini dihubungkan dengan pintu dibagian belakang *sentong* yang memiliki arti sebagai sarana komunikasi, hubungan sosial dan fungsi menghargai. Misal ada hajatan maka dipisahkan antara kegiatan di depan dan kegiatan dibelakang.

Dari berbagai penjelasan mengenai latar belakang, susunan ruang serta filosofi yang terkandung dalam bangunan tradisional Jawa khususnya bentuk Joglo pada kasus ini, dapat di simpulkan bahwa ruang yang sesuai dengan konsep sebagai taman budaya yang pada dasarnya sebagai tempat pertunjukan dan pertunjukan berbagai seni budaya adalah *PENDOPO*, *PRINGGITAN* dan *DALEM*. Ketiga ruang ini dianggap memiliki filosofi secara arti dan fungsi yang sesuai dengan kasus taman budaya. *Pendopo* mewakili area publik sebagai penerimaan dan ruang luar yang menjadi salah satu elemen terbentuknya sebuah tatanan taman budaya. Area ini merepresentasikan harmonisasi antara ruang dalam dengan ruang luar yang saling

berhubungan. *Pringgitan* mewakili area pertunjukan baik itu pagelaran maupun pameran. Hal ini sesuai dengan fungsi dasar yang sebenarnya dari sebuah ruang pringgitan yang digunakan sebagai tempat pertunjukan wayang kulit jika sedang ada hajatan dari si pemilik rumah. *Dalem* mewakili ruang-ruang servis dan yang berhubungan dengan kegiatan administratif dan bersifat lebih formal. Hal ini sesuai dengan konsep dan fungsi ruang dalem yang bersifat inti dari sebuah rumah joglo yang digunakan sebagai ruang keluarga serta kegiatan yang bersifat privat bagi pemilik rumah.

Selain dari sisi fungsi dan filosofi setiap ruang, posisi serta tatanan ruang juga dapat diterapkan sebagai sebuah tatanan yang sesuai dengan kegiatan taman budaya. Susunan pendopo yang berada di depan sebagai area penerimaan serta penghubung antara ruang dalam dan luar, pringgitan yang terletak semi terbuka berada di belakang pendopo menjadi area pertunjukan. Dalem sebagai area yang lebih bersifat formal terletak di belakang pringgitan yang pada struktur tatanan rumah joglo antara dalem dan pringgitan merupakan bagian yang menyatu jika dibanding dengan pendopo. Dalam artian jika dibandingkan dari ketiga ruang ini, pendopo adalah ruang yang terpisah, sedangkan pringgitan dan dalem merupakan ruang yang berhimpitan (dapat dilihat pada gambar 3.1). Hal ini dapat pula sesuai dengan fungsi administrasi serta pendukung dengan fungsi pertunjukan.

Dari uraian mengenai fokus yang akan diselesaikan yaitu tentang bentuk bangunan serta aspek visual dan tatanan dengan pendekatan yang dilakukan yaitu dengan arsitektur tradisional Jawa yang dalam kasus ini lebih spesifik dengan bangunan Joglo dapat diterapkan pada bentuk fisik maupun dari tatanan seperti yang telah dijelaskan diatas. Kesesuaian antara fungsi sesungguhnya dengan fungsi secara filosofis menjadi perpaduan yang diharapkan membentuk suatu suasana secara visual serta secara non visual dalam artian dapat dinikmati dari aspek psikis. Selain penerapan bentuk bangunan, juga diterapkan berbagai ornamen yang ada pada Joglo untuk memperkuat nuansa tradisional yang terbentuk.